

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan pendidikan merupakan hal yang penting dalam memajukan sebuah negara. Dengan adanya pendidikan, suatu negara dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkannya, seperti menumbuh kembangkan watak kepribadian bangsa, memajukan kehidupan bangsa, kesejahteraan bangsa dan mencetak manusia-manusia yang terdidik sehingga dapat memajukan bangsa. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam memajukan sebuah pendidikan yakni pengelolaan pendidikan yang saat ini harus dihadapi Indonesia yang semakin berat dan kompleks. Salah satu tantangan yang penting untuk dihadapi sekolah dalam sistem pengelolaannya yaitu bagaimana mengelola sumber daya yang ada di sekolah agar dapat meningkatkan sebuah mutu.

Penjaminan mutu pendidikan yang sebagaimana tersirat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, merupakan kegiatan yang sistemik dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa.

Strategi-strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu bahwa sekolah harus mampu memberikan pelayanan sesuai apa yang diinginkan oleh masyarakat. Maka dibutuhkan suatu sistem manajemen yang mampu memberdayakan sumber daya agar lebih bermutu.

Menurut Edward Sallis (2012: 45) bahwa peningkatan mutu menjadi semakin penting dalam sebuah sekolah yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan pemerintah Indonesia dengan diterapkannya berbagai kebijakan. Hal ini dilakukan agar peranan pendidikan dapat ditingkatkan sejalan dengan semakin meningkatnya persaingan dan semakin besarnya tantangan yang harus dihadapi

sekolah di era globalisasi ini. Hal ini senada dengan tuntutan zaman yang ada dalam propenas pendidikan yakni sebagai berikut:

“Abad XXI ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Tantangan pertama, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Tantangan kedua, untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan dituntut mempersiapkan SDM yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Tantangan ketiga sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian Sistem Pendidikan Nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat (propenas)”.

Untuk meningkatkan mutu pada suatu sekolah itu dipengaruhi oleh mutu input dan proses sehingga akan menghasilkan output yang bermutu pula. Dalam hal ini untuk meningkatkan mutu dipengaruhi oleh proses yang dilakukan didalamnya. Proses peningkatan mutu berawal dari kelas kemudian guru mengatur jalannya pembelajaran. Salah satu proses untuk meningkatkan mutu yakni proses pembelajaran yang melibatkan guru.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Menurut Dadang suhardan (2010: 70) tingkat kualitas kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik yang menyebabkan tingginya kualitas pembelajaran, sehingga berdampak kepada tingginya kualitas lembaga pendidikan di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Marno dan Idris (2008: 21) dalam proses pembelajaran di sekolah terutama pendidikan dasar, guru merupakan sumber daya edukatif sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah-sekolah masih terdapat masalah-masalah dalam proses pembelajaran, seperti masih adanya guru yang belum mempersiapkan pembelajaran sebelum mengajar, guru yang belum menyusun rencana pembelajaran sebelum mengajar, guru yang belum dapat mengkonduksikan kelas, dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum

Bertilan Nurlianti, 2014

Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan tidak fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan masih adanya guru yang tidak hadir dan tidak dapat melakukan pembelajaran pada kondisi-kondisi tertentu dikarenakan adanya halangan, sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi mutu pembelajaran karena materi ajar tidak mudah diterima siswa dan tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan kompetensi yang seharusnya dipahami siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Wina Sanjaya (2008: 26) mengemukakan bahwa:

“Sering terjadi masalah dalam proses pembelajaran seperti antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas; sementara itu di bangku siswa asyik sendiri dengan kegiatannya, melamun, mengobrol, atau bahkan mengantuk. Bagi guru yang demikian, yang penting adalah materi pelajaran tersampaikan, tidak peduli materi tersebut dipahami atau tidak. Dalam peristiwa seperti itu tidak terjadi proses pembelajaran karena kedua komponen pembelajaran tidak terjadi kerjasama.”

Kemudian berdasarkan kajian Balitbang Debdikbud (1998), menemukan:

“Guru hanya punya kesempatan melaksanakan tugas rutin. Guru memiliki potensi mengajar yang lebih baik kurang dimanfaatkan sebagai nara sumber, potensinya tidak dimanfaatkan atau dikembangkan dengan baik oleh kepala sekolah. Masalah mutu pembelajaran, menyangkut masalah yang sangat esensial yaitu masalah kualitas mengajar yang dilakukan guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan yang terus menerus dan berkelanjutan.” (Dadang Suhardan, 2010: 13)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, permasalahan yang terjadi dapat berdampak pada hasil belajar siswa, misalnya hasil nilai-nilai ulangan harian, ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester. Sejalan dengan kondisi diatas peran dan keterlibatan guru sangatlah penting terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Dimana guru yang berinteraksi langsung dengan siswa harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan membuat peserta didik belajar secara maksimal.

Berlian Nurlianti, 2014

Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

Serangkaian kegiatan dalam pembelajaran yang telah direncanakan, disusun, dikelola dan disesuaikan tidak akan berhasil sesuai tujuan yang telah ditetapkan jika tidak dilakukan oleh guru yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan seperti yang terdapat dalam standar kompetensi guru menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2004 bahwa ada tiga komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (1) kompetensi pengelolaan pembelajaran, (2) kompetensi pengembangan potensi, dan (3) kompetensi penguasaan akademik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru harus mampu mengelola pembelajaran dikelas.

Peningkatan mutu di sekolah dalam rangka menghasilkan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan masih belum optimal. Untuk itu manajemen mutu terpadu merupakan konsep manajemen sekolah sebagai inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan, tuntutan, dan dinamika masyarakat dalam menjawab permasalahan-permasalahan pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah. (Umiarso & Imam Gojali, 2010: 115)

Menurut Hadari Nawawi (Umiarso & Imam Gojali, 2010:136), menyatakan bahwa unsur-unsur dalam Manajemen Mutu Terpadu ialah sebagai berikut:

“(1) Fokus pada pelanggan, (2) Obsesi yang tinggi terhadap kualitas, (3) Pendekatan ilmiah, (4) Komitmen jangka panjang, (5) Kerja sama tim, (6) Perbaikan berkesinambungan, (7) Pendidikan dan latihan, (8) Kebebasan terkendali, (9) Kesatuan tujuan, (10) Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.”

Menurut Dadang Suhardan (2010: 12) upaya apapun yang dilakukan pemerintah mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak mutu bila tidak ditindaklanjuti dengan pembinaan gurunya, tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar dikelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak mungkin dipisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran.

Berlian Nurlianti, 2014

Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

Maka pemberdayaan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sekolah dimana kualitas sekolah sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran didalamnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Marno dan Idris (2008: 23) menyatakan bahwa di Indonesia guru berada dalam berbagai ketidakberdayaan, upaya pemberdayaan dinilai sebagai sesuatu yang mendesak. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pemberdayaan oleh kepala sekolah terhadap guru agar proses pembelajaran lebih meningkat.

Menurut Cook Macaulay dalam Wibowo (2007: 136) pemberdayaan merupakan perubahan yang terjadi pada falsafah manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan di mana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi. Seorang karyawan memiliki wewenang dan berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang dipandang perlu, jauh melebihi tugasnya sehari-hari.

Dalam hal ini, pemberdayaan yang dilakukan oleh pimpinan atau kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru sehingga mutu pembelajaran yang tolak ukurnya berada pada guru dapat meningkat pula.

Menurut Dadang Suhardan (2010: 86) pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk mempertinggi kecakapan guru dalam mengemban profesinya. Pemberdayaan merupakan suatu usaha agar guru memperoleh kewenangan mengajar sesuai dengan standar profesional.

Dengan dilakukannya pemberdayaan oleh kepala sekolah terhadap guru diharapkan dapat mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran sehingga guru memperoleh kekuasaan mengajar, melakukan kegiatan belajar mengajar lebih kreatif dan berkembang sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru merupakan suatu langkah untuk mempersiapkan guru agar lebih berkompetensi untuk berkontribusi dalam meningkatkan kinerjanya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Pemberdayaan dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara

Bertilan Nurlianti, 2014

Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

menggerakkan atau pengaktifan seluruh komponen yang menunjang terhadap peningkatan produktivitas kerja guru dengan memberikan kewenangan sehingga guru memiliki peluang untuk mampu mandiri dalam menentukan keputusannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Pemberdayaan guru dapat memberikan kepercayaan diri yang lebih kepada guru tersebut sehingga dapat mandiri dan mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sedarmayanti (2001: 92):

“pemberdayaan dapat memacu inovasi dan kreativitas individu dalam organisasi dan akan menghasilkan semakin berdayanya unit kerja dalam organisasi secara menyeluruh sehingga pemberian wewenang akan meningkatkan produktivitas kerja”.

Kewenangan yang diterima oleh kepala sekolah khususnya dalam penyelenggaraan dan pemberdayaan guru yang diarahkan untuk dapat meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menciptakan hubungan dan pola kerja yang dinamis dan memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru.

Berdasarkan fenomena di atas, maka diperlukan upaya memahami dan memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini mengarah pada tugas guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan guru yang menjadi titik tolak keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Menurut Dadang suhardan (2010: 70) tingkat kualitas kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik yang menyebabkan

Berlian Nurlianti, 2014

Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

tingginya kualitas pembelajaran, sehingga berdampak kepada tingginya kualitas lembaga pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah-sekolah masih terdapat masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran antara lain masih adanya guru yang belum mempersiapkan pembelajaran sebelum mengajar, guru yang belum menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan tidak fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Wina Sanjaya (2008: 26)

“Sering pula terjadi masalah dalam proses pembelajaran seperti antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas sementara itu di bangku siswa asyik sendiri dengan kegiatannya, melamun, mengobrol, atau bahkan mengantuk. Bagi guru yang demikian, yang penting adalah materi pelajaran tersampaikan, tidak peduli materi tersebut dipahami atau tidak. Dalam peristiwa seperti itu tidak terjadi proses pembelajaran karena kedua komponen pembelajaran tidak terjadi kerjasama.”

Hal-hal seperti itu dapat mempengaruhi pembelajaran karena materi ajar tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa. Oleh karena itu peran dan keterlibatan guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Dadang Suhardan (2010: 12) usaha peningkatan mutu pembelajaran dapat ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya. Maka pemberdayaan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Marno dan Idris (2008: 23) bahwa di Indonesia guru berada dalam berbagai ketidakberdayaan, upaya pemberdayaan dinilai sebagai sesuatu yang mendesak. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pemberdayaan oleh kepala sekolah terhadap guru agar proses pembelajaran lebih meningkat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SD Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Oleh karena itu, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bertilan Nurlianti, 2014

Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

1. Bagaimana gambaran mengenai pemberdayaan guru oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?
2. Bagaimana gambaran mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?
3. Seberapa besar pengaruh pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan upaya peneliti untuk menjabarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran jelas mengenai pengaruh pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh informasi mengenai pemberdayaan guru oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.
- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

Berlian Nurlianti, 2014

Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/signifikansi dalam segi teoritis maupun praktis. Dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap keilmuan Administrasi Pendidikan yakni mencakup ke dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang didalamnya terdapat bidang pemberdayaan karyawan yang dalam hal ini karyawan dalam sekolah yang berhubungan langsung dengan pembelajaran yaitu guru. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah dan pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi yang mendalam terhadap pengembangan ilmu mengenai prinsip-prinsip pemberdayaan guru oleh kepala sekolah.
- b. Memberikan kontribusi yang mendalam terhadap pengembangan ilmu mengenai prinsip-prinsip mutu pembelajaran.
- c. Dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai bagaimana cara memberdayakan guru (sumber daya manusia) dan bagaimana supaya mutu pembelajaran dapat meningkat.

- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara berkualitas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti ketika peneliti berada pada posisi sebagai seorang kepala sekolah yang harus mampu mememberdayakan guru atau karyawan sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan layaknya suatu sistem. Secara sistematis, struktur skripsi terdiri dari bagian awal, inti, dan penutup. Pada bagian awal, struktur skripsi terdiri dari judul penelitian yang diambil, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi dan bebas plagiarisme, abstrak yang menggambarkan secara general atau uraian singkat dari keseluruhan isi skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti, struktur skripsi terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yaitu menggambarkan alasan rasional dan pentingnya permasalahan untuk diteliti, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab kedua, terdiri dari kajian pustaka yang melandasi variabel-variabel dalam penelitian dari segi teoritis dan konseptual, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, anggapan dasar dan hipotesis penelitian. Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian yang dimulai dari lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, cara pemilihan sampel serta justifikasi dari pemilihan lokasi serta penggunaan sampel, desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain penelitian itu, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab empat, membahas

Berlian Nurlianti, 2014

Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya termasuk pemaparan data dan pembahasan data, dan pada bab lima berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Bagian penutup dari struktur skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan daftar lampiran-lampiran yang dibutuhkan untuk melengkapi dan memperlancar penelitian.